KESULITAN-KESULITAN PESERTA PENDIDIKAN DAN LATIHAN PROFESI GURU BK MEMPEROLEH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL DITINJAU DARI JENJANG SEKOLAH DAN MASA KERJA

M.M. Sri Hastuti
Juster Donal Sinaga
Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
E-mail: rethahrd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan guru BK SMP dan SMA/K berlatar pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling memperoleh kompetensi pedagogik dan profesional dari Pendidikan dan Latihan Profesi Guru BK (PLPG) pada tahun 2014 di Rayon 38 Yogyakarta yang di selenggarakan pada gelombang 7 dan 10. Kesulitan-kesulitan itu ditinjau dari jenjang sekolah dan masa kerja. Data dikumpulkan melalui Kuesioner Kesulitan Peserta PLPG berbentuk skala Likert (koefisien reliabilitas Cronbach Alpha 0.908). Hasil penelitian menunjukkan**,** **pertama**, perolehan kompetensi pedagogik dan profesional bagi mayoritas guru BK berada pada tingkat: (a) ***sedang*** untuk 39,5% peserta gelombang ke-7 dan 42,1% peserta gelombang ke-10 (b) ***sedang*** untuk sebagian besar guru BK SMP (63,2%) dan guru BK SMA/K (21,1%) (c) ***sedang*** untuk sebagian besar guru BK SMP dan SMA/K (63,2%), dengan masa kerja 0-10 tahun, ***sedang*** untuk sebagian guru BK (15,8%) dengan masa kerja 11-20 tahun, dan sebagian kecil guru BK (5,3 %) dengan masa kerja 20-31 tahun. **Kedua,** perolehan untuk sebagian besar kompetensi

profesional (pengembangan program BK, bimbingan klasikal dan konseling individual, pemberian layanan BK dan evaluasi program BK) itu **tidak mudah,** dan penelitian tindakan BK itu **mudah. Ketiga,** perolehan kompetensi pedagogik, khususnya pemahaman individu, itu **mudah.**

ABSTRACT

This study aims to identify the junior and senior high school Guidance and Counseling teachers' difficulties in gaining pedagogic and professional competence during Professional Teacher Education and Training (PTET) program conducted in District 38 Yogyakarta in 2014 in Batch 7 and 10. The difficulties were classified in terms of school level and years of service. Data collection instrument was a questionnaire using Likert-type scale to investigate the difficulties faced by the participants. Cronbach Alpha 0.908 was used to measure coefficient reliability of the Likert-Type Scales. Research result showed, firstly, (1) the acquisition of pedagogic and professional competence for the majority of Guidance and Counseling teachers with a bachelor's degree in guidance and counseling was at the level of: (a) medium, for 39,5 % of the participants in Batch 7 and 42,1% of the participants in Batch 10; (b) medium, for the majority of junior high school Guidance and Counseling teachers (63.2%) and senior and vocational high school Guidance and Counseling teachers (21.1%); (c) medium for the majority of both junior and senior high school Guidance and Counseling teachers (63.2%), with 0-10 years of service, some teachers (15.8%) with 11-20 years, and some teachers (5.1%) with 20-31 years of service. Secondly, it was not easy to gain professional competence, i.e. guidance and counseling program development, classical guidance and individual counseling, guidance and counseling service and program evaluation,and it was easy to conduct action research in guidance and counseling. Thirdly, it was easy

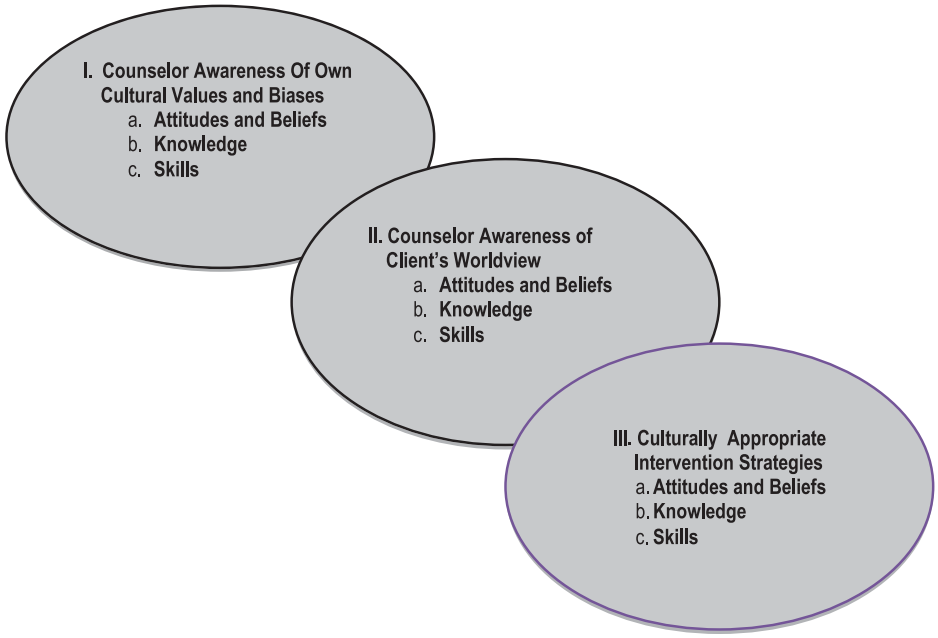
for the Guidance and Counseling teachers to gain pedagogic competence, especially individual understanding.

Keywords: Pendidikan dan latihan profesi guru BK (PLPG), kompetensi pedagogik, kompetensi profesional.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pengembangan profesi, mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru BK (PLPG) merupakan suatu upaya guru BK untuk memperoleh sertifikat guru BK. Dalam konteks pengembangan kompetensi, mengikuti PLPG ini merupakan upaya pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru BK/konselor). **Kompetensi pedagogik** berkaitan dengan penguasaan teori dan praksis pendidikan, pengaplikasian perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, dan penguasaan esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Dengan kata lain, secara hakiki, pengembangan kompetensi pedagogik berarti peningkatan kemampuan memahami peserta didik secara komprehensif. **Kompetensi profesional** berkaitan dengan penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, penguasaan kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, perancangan program bimbingan dan konseling, pengimplementasian program bimbingan dan konseling yang komprehensif, penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, pemilikan kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, penguasaan konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Jadi pengembangan kompetensi profesional itu berarti peningkatan kemampuan pelayanan bimbingan dan konseling berbasis prinsip-prinsip bimbingan. Di dalam konteks kompetensi konseling multi kultural, mengikuti PLPG merupakan suatu upaya peningkatan kesadaran guru BK/konselor tentang diri sendiri, individu yang dilayani, dan strategi-strategi pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan nilai-nilai budaya baik dari pihak guru BK maupun individu yang dilayani (Arredondo dalam Roysircar, 2003).

Kompetensi multi kultural guru BK/konselor seperti yang dikemukakan oleh Sue et al. (Corey, 1991) dan didukung *Multicultural Model Competency* (Arrendo dalam Roysircar, 2003) terdiri dari 3 domain yaitu: kesadaran konselor akan budayanya sendiri, kesadaran konselor akan budaya konseli, dan strategi intervensi yang memadai. Pada setiap aspek terdiri dari 3 area yaitu: sikap dan keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan konseling.



Gambar 1. Multicultural Counseling Competencies Domains of Education and Practice (Arredondo, Toporek, Brown, Jones, Locke, Sanchez &Stadler, 1996 in Roysircar, 2003)

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia bukan hanya dituntut profesional melainkan juga difasilitasi oleh payung hukum. Dalam buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2007: 189-223) dan diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 111, Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, pada setiap sekolah menengah idealnya diangkat guru BK/ konselor dengan perbandingan 1:100. Beban kerja seorang Konselor atau Guru BK Bimbingan dan Konseling adalah 150 – 160 peserta didik ekuivalen 24 jam

pembelajaran. Kegiatan kontak langsung antara guru BK/konselor dilakukan secara klasikal di dalam kelas dialokasikan waktu terjadwal 2 jam pelajaran per kelas per minggu. Sedangkan layanan bimbingan dan konseling di luar kelas, untuk setiap kegiatan layanan kegiatan disetarakan dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu. Adapun kegiatan kontak secara tidak langsung dapat dilakukan melalui tulisan (seperti brosur, majalah dinding, buku-buku), kunjungan rumah (*home visit*), konferensi kasus (*case conference*) dan alih tangan *(referral*). Alokasi waktu layanan bimbingan dan konseling diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 111, Tahun 2014 sebagai berikut:

Tabel. 1 Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling

No	Program	SMP/MTs	SMA/MA/SMK/MAK
1	Layanan dasar	35-45 %	25-35%
2	Layanan peminatan dan perencanaan individual	15-25 %	25-35%
3	Layanan responsive	25-35 %	15-25%
4	Dukungan system	10-15%	10-15%

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian). ***Layanan peminatan*** adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. ***Layanan responsif*** adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral). ***Dukungan sistem*** merupakan komponen pelayanan dan

kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru BK bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Mengenai program layanan bimbingan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 111, tahun 2014 juga telah mengatur secara tegas bahwa layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan *(need assessment*) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*). Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas bukan merupakan mata pelajaran, namun terjadwal secara rutin di kelas dimaksudkan untuk melakukan asesmen kebutuhan layanan bagi peserta didik/konseli dan memberikan layanan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan, dan atau pengembangan. Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsioal sesuai kebutuhan peserta didik/ konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.

Sesuai dengan arah dan spirit Kurikulum 2013, paradigma bimbingan dan konseling memandang bahwa setiap peserta didik/konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggungjawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya. Para ahli konseling berpendapat bahwa masa depan konseling sekolah pada abad 21 berkaitan dengan (a) pengembangan pengetahuan luas tentang perkembangan manusia sepanjang hayat, (b) pengadaptasian teknologi baru, (c) peningkatan penggunaan proses

kelompok, (d) perluasan pengembangan profesionalitas, (e) pengukuran hasil pelayanan, (f) menjadi profesional dan mungkin aktif secara politis melalui asosiasi konseling baik negeri maupun nasional untuk memastikan integritas profesi konseling sekolah (Barker & Gerler, 2004; Erford, 2007).

Pengaturan profesionalitas secara hukum ternyata tidak sejalan dengan kenyataan di lapangan. Menurut pengamatan dan pengalaman peneliti sebagai instruktur PLPG sejak tahun 2007, para guru BK membawa sejumlah kelemahan kemampuan pedagogik dan profesional diantaranya:

1. Penyusunan Satuan Pelayanan Bimbingan atau Satuan Layanan Bimbingan (SPB atau Satlan). Pada umumnya terdapat ketidak jelasan relasi antara tugas perkembangan dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar pemilihan topik-topik dan materi-materi bimbingan.
2. Penyampaian layanan bimbingan klasikal. Pada umumnya para guru BK lebih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab (*teacher-centered*) daripada metode-metode yang menekankan pendekatan *experiential learning (student-centered)*. Dengan demikian penyampaian materi bimbingan lebih pada tataran kognitif tidak sampai ke tataran afektif dan psikomotorik untuk perubahan perilaku siswa. Penyampaian bimbingan klasikal mirip dengan pengajaran.
3. Penyelenggaraan konseling individual. Pada umumnya para guru BK (a) menggali dan menganalisis gejala masalah secara kurang mendalam dan cermat sehingga penyebab atau akar masalah kurang terumuskan secara jelas, (b) memberi nasihat lebih dominan dibandingkan memampukan konseli (siswa) untuk memecahkan masalahnya sendiri. Tanpa menggali permasalahan konseli secara mendalam, guru BK langsung memberikan nasihat-nasihat; bahkan tidak jarang guru BK memarahi siswa bermasalah dan memberikan hukuman (biasanya untuk kasus-kasus yang berkaitan dengan pelanggaran kedisiplinan), (c) memberi konseling tanpa berbasis teori dan pendekatan konseling yang sesuai dengan masalah siswa.

Fenomena-fenomena kemampuan guru BK seperti yang telah diuraikan di atas telah memperlihatkan bahwa kompetensi para guru BK di Indonesia itu sungguh memprihatinkan. Menyelesaikan studi S1 Bimbingan dan Konseling serta memiliki pengalaman kerja bertahun-tahun belumlah cukup memadai

sebagai guru BK yang semakin kompeten. Kemudian, apakah setelah para guru BK menempuh PLPG dan kembali bekerja di sekolah, kompetensi pedagogik dan profesional mereka meningkat? Pada tahun 2013 peneliti mengadakan penelitian dan sekaligus pelatihan bimbingan klasikal berbasis *experiental learning* bagi guru BK-guru BK SMK Negeri 1, Depok, Sleman, Yogyakarta, dan SMK Marsudi Luhur II Yogyakarta yang telah bersertifikasi guru BK. Para guru BK menyatakan bahwa setelah mengikuti PLPG mereka melaksanakan bimbingan klasikal dan konseling (baik individual maupun kelompok) masih dengan cara-cara lama, seperti (1) pemilihan materi bimbingan kurang berdasarkan tugas perkembangan, kebutuhan dan masalah peserta didik, (2) penyampaian materi bimbingan dengan metode ceramah dan tanya jawab tanpa dukungan media bimbingan yang memadai, dan (3) penyelenggaraan layanan konseling melalui pemberian nasihat (Sri Hastuti, 2014).

Mencermati fenomena-fenomena diatas, baik sebelum maupun sesudah para guru BK mengkuti PLPG, timbullah berbagai pertanyaan. Mengapa mereka masih kembali menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan cara-cara lama? Artinya, perolehan kompetensi pedagogik dan profesional mereka belum sepenuhnya memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru BK/konselor seperti yang tertuang dalam Permen Diknas No 27 tahun 2008. Kesulitan-kesulitan apa sajakah yang dihadapi para guru BK dalam mengikuti PLPG sehingga kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional kurang berkembang atau kurang memenuhi tuntutan kompetensi guru BK/konselor? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi para guru BK selama mengikuti PLPG untuk memperoleh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru BK/Konselor, ditinjau dari jenjang sekolah dimana guru BK bekerja dan masa kerja (lama bekerja).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2010:131) penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-

teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan metode survey untuk pengumpulan data dan pemaparan hasil secara deskriptif tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru BK dalam mengikuti PLPG ditinjau dari jenjang sekolah, latar belakang pendidikan, dan masa kerja.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru BK berlatar pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling dari jenjang SMP dan SMA/K peserta PLPG tahun 2014, Rayon 38, gelombang ke-7 dan ke-10 dengan total jumlah 38 orang yang berasal dari Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Magelang, dan Kota Magelang. Guru-guru BK tersebut berlatar pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling, dengan masa kerja 5-20 tahun, serta berusia sekitar 40-50 tahun. PLPG dilaksanakan selama 10 hari efektif. Pada gelombang ke-7, semua guru BK ini belum pernah menjalankan tugas ke-BK-an. Mereka mengampu bidang studi (guru BK bidang studi). Sebaliknya, pada gelombang ke-10, semua guru BK bertugas sebagai guru BK dan pernah mengikuti PLPG pada tahun-tahun sebelumnya namun mereka belum lulus. PLPG tahun 2014 ini adalah PLPG BK yang ke-2 atau ke-3 bagi mereka.

Pengumpulan data dilakukan pada pertengahan masa pelatihan (hari ke 3-5) dengan pertimbangan subjek sudah mengikuti beberapa kali pertemuan pelatihan yang menitik beratkan pada pendalaman materi sehingga dapat diasumsikan bahwa mereka mampu mengidentifikasi atau mengenali kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner Kesulitan Peserta PLPG BK yang disusun oleh peneliti berdasarkan kurikulum PLPG BK dengan perspektif Bloom yang memuat segi-segi: (a) kompetensi pedagogik dan profesional, dan (b) pendekatan *experiential learning* sebagai ciri pelayanan bimbingan klasikal menurut kurikulum 2013. Kuesioner ini berbentuk skala Likert dengan 5 alternatif (Sangat Sulit, Sulit, Agak Sulit, Tidak Sulit, Sangat Tidak Sulit)

Tabel 2. Kisi-kisi kuesioner Kesulitan Peserta PLPG BK

No.	MATERI PLPG	KOMPETENSI	INDIKATOR
1	Pemahaman Individu *(need assessment)*	Pedagogik	a) Tugas perkembangan siswa remaja b) Pengembangan dan analisis *need assessment*
2	Bidang Layanan BK	Profesional	a) Pemahaman ragam bimbingan b) Ragam bimbingan pribadi social, belajar, karier
3	Pengembangan Program BK	Profesional	a) Kebutuhan dan masalah siswa b) Metode bimbingan dengan pendekatan *experiential learning* c) Media bimbingan yang kreatif. d) Pengembangan program tahunan hingga mingguan.
4	Konseling Individual	Profesional	a) Rencana Pelaksanaan Layanan b) Pembedaan gejala masalah dan akar masalah c) Aplikasi teori dan pendekatan d) Penggunaan teknik-teknik verbal konseling
5	Bimbingan Klasikal	Profesional	a) Metode bimbingan dengan pendekatan *experiential learning* b) Media bimbingan yang kreatif c) Perumusan *learning point*
6	Evaluasi Program dan Layanan BK	Profesional	a) Pelaksanakan program evaluasi b) Pemanfaatan program evaluasi
7	Penelitian Tindakan BK (PTBK) dan penulisan karya ilmiah	Profesional	a) Identifikasi masalah-masalah penelitian b) Perangkat pengumpulan data c) Penyusunan proposal penelitian

Validitas instrumen menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi skala dengan analisis rasional atau lewat *profesional judgement*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah sejauh mana item-item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan yang hendak diukur atau sejauh mana isi skala mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur.

Sedangkan uji reliabilitas kuesioner berdasarkan uji coba terpakai mengingat terbatasnya kesempatan untuk mendapatkan subjek uji coba. Idealnya, uji coba dilakukan terhadap subjek yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Oleh karena peserta PLPG hanya terdiri atas 2 kelompok dari 2 gelombang dengan jumlah keseluruhan 38 orang, maka tidak dimungkinkan dilakukan uji coba terhadap peserta PLPG BK lainnya (tidak tersedia). Untuk pengujian reliabilitas alat ukur (instrumen) digunakan teknik pengukuran Alpha Chronbach. Nilai koefiesien reliabilitas instrumen sebesar 0.908 (kategori sangat tinggi).

Analisis data meliputi 2 (dua) hal besar. ***Pertama*****,** data deskriptif tentang subjek penelitian yang meliputi jenis kelamin, jenjang sekolah, dan masa kerja. Data deskriptif ini akan menghasilkan suatu ***profil subjek***. ***Kedua,*** data deskriptif tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru BK. Data kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru BK dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung nilai mean, dan standar deviasi kemudian membuat kategorisasi berdasarkan distribusi normal.

Untuk tingkat kesulitan memperoleh kompetensi pedagogik dan profesional seperti yang dirumuskan dalam item-item Kuesioner Kesulitan-kesulitan Peserta PLPG BK digunakan kategorisasi berdasarkan distribusi normal dengan 3 kategori yaitu Tinggi, Sedang, Rendah. Kategorisasi distribusi normal menggunakan nilai minimal teoritik, nilai maksimal teoritik, mean, dan simpangan baku. Masing-masing nilai tersebut adalah sebagai berikut.

Nilai Minimal Teoritik	=	1 x 30 = 30
Nilai Maksimal Teoritik	=	5 x 30 = 150
Mean	=	(30 + 150) /2 = 90
Standar Deviasi	=	(150-30)/4 = 30

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Kesulitan

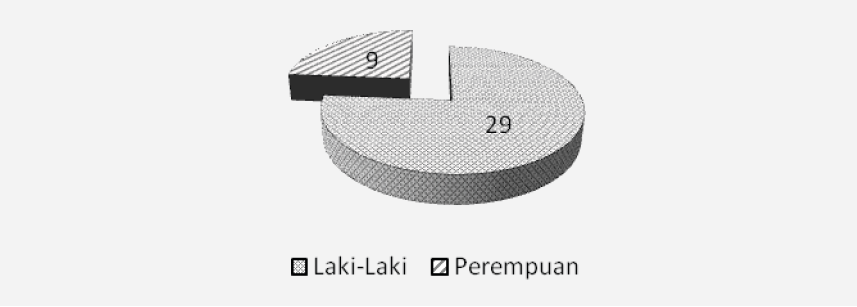
Kategori		Rentang Sekor
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	≥ 110
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X (\mu + 1\sigma)$	70-109
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	< 70

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Guru BK Bimbingan dan Konseling Peserta PLPG

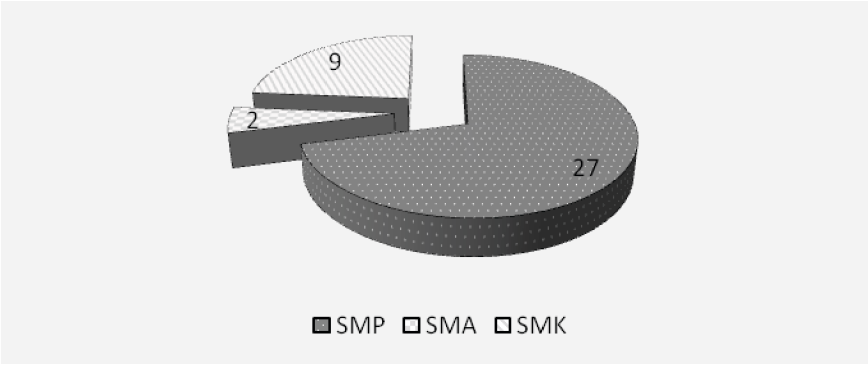
Gelombang ke-7 diikuti oleh 19 orang guru BK. Namun, 16 dari 19 orang guru BK sejak bekerja di sekolah masing-masing belum pernah bertugas sebagai guru BK. Mereka menjadi guru BK bidang studi Teknologi Informatika, Tata Busana, Membatik, Ekonomi. Keikut sertaan mereka di PLPG ini merupakan pengalaman pertama mereka yang sekaligus persiapan menjadi guru BK. Hal ini bertolak belakang dengan gelombang ke-10 yang diikuti oleh 19 orang guru BK. Mereka bertugas sebagai guru BK. Namun, PLPG ini merupakan PLPG yang ke-2 atau ke -3 karena mereka belum lulus ujian tertulis yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau ujian praktek yang diselenggarakan oleh pihak universitas penyelenggara. Berikut di bawah ini profil lengkap guru BK peserta PLPG

a. Berdasarkan jenis kelamin



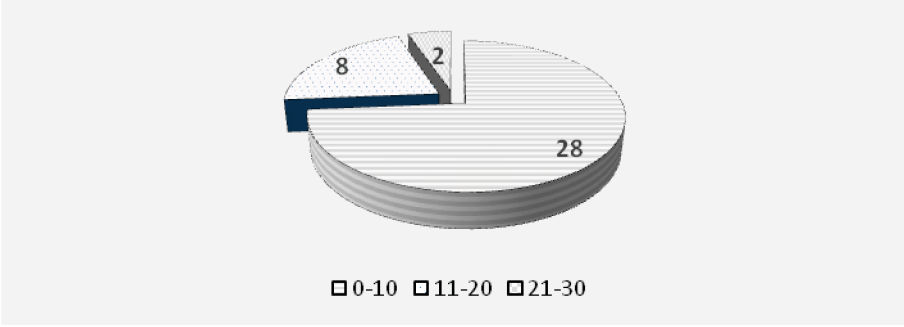
Gambar 2. Profil Guru BK Peserta PLPG Berdasarkan Jenis Kelamin

b. Berdasarkan Jenjang Sekolah Tempat Bekerja



Gambar 3. Profil Guru BK Peserta PLPG Berdasarkan Jenjang Sekolah Tempat Bekerja

c. Berdasarkan Masa Kerja Sebagai Guru BK



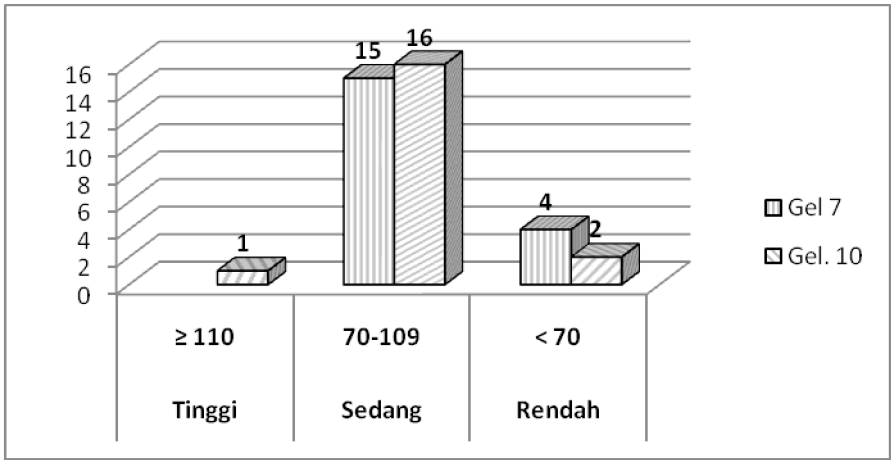
Gambar 4. Profil Guru BK Peserta PLPG Berdasarkan Masa Kerja

2. Tingkat Kesulitan Guru BK Peserta PLPG Memperoleh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Ditinjau dari Jenjang Sekolah dan Masa Kerja

Berikut dibawah ini disajikan deskripsi tingkat kesulitan peserta PLPG BK memperoleh kompetensi pedagogik dan profesional ditinjau dari jenjang sekolah dan masa kerja.

Tabel 4. Tingkat Kesulitan Peserta PLPG BK Memperoleh Kompetensi Pedagogik dan Profesional

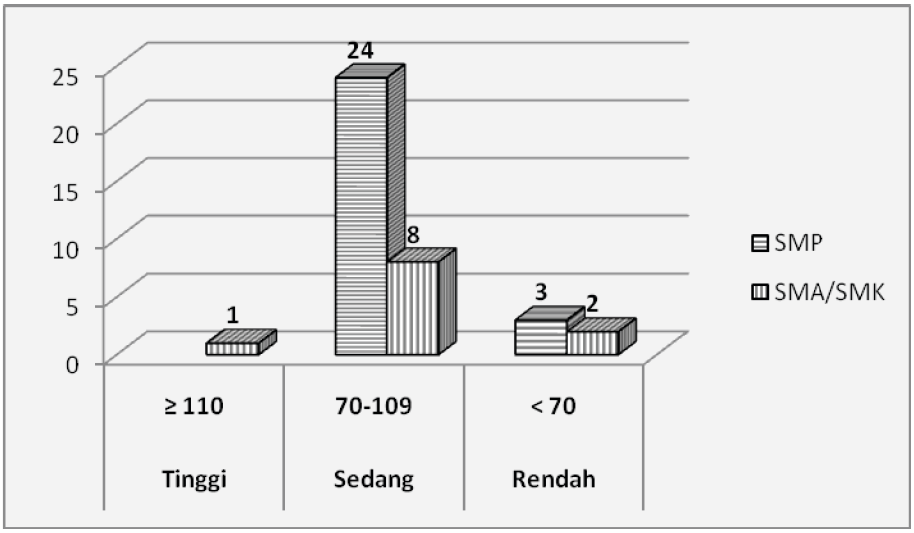
Kategori		Rentang Sekor	Gelombang			
			Gel 7		Gel. 10	
			Jlh	%	Jlh	%
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	≥ 110		0.0	1	2.6
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X (\mu + 1\sigma)$	70-109	15	39.5	16	42.1
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	< 70	4	10.5	2	5.3



Gambar 5. Grafik Tingkat Kesulitan Peserta PLPG BK Memperoleh Kompetensi Pedagogik dan Profesional

Tabel 5: Tingkat Kesulitan Peserta PLPG BK Memperoleh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Ditinjau Dari Jenjang Sekolah

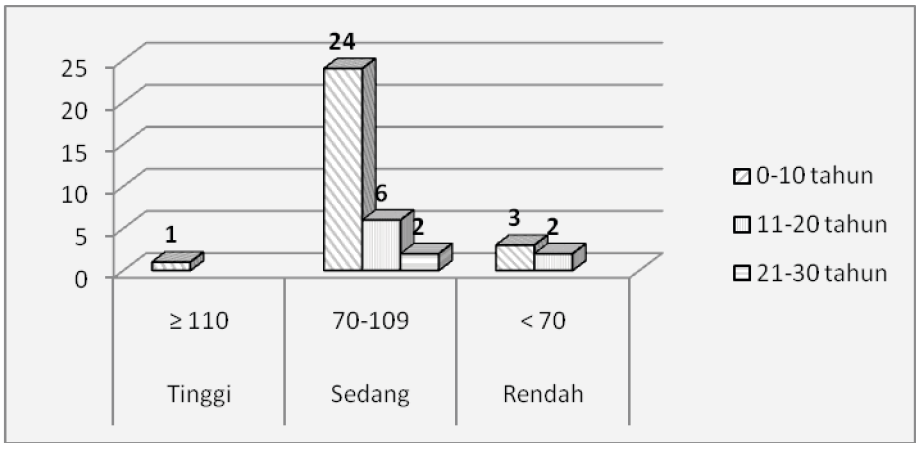
Kategori		Rentang Sekor	Jenjang Sekolah			
			SMP		SMA/SMK	
			Jlh	%	Jlh	%
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	≥ 110		0.0	1	2.6
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X (\mu + 1\sigma)$	70-109	24	63.2	8	21.1
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	< 70	3	7.9	2	5.3



Gambar 6: Grafik Tingkat Kesulitan Peserta PLPG BK Memperoleh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Ditinjau Dari Jenjang Sekolah

Tabel 6:Tingkat Kesulitan Peserta PLPG BK Memperoleh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Ditinjau Dari Masa Kerja

Kategori		Rentang Sekor	Masa Kerja					
			0-10 tahun		11-20 tahun		21-30 tahun	
			Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	≥ 110	1	2.6		0.0		0.0
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X (\mu + 1\sigma)$	70-109	24	63.2	6	15.8	2	5.3
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	< 70	3	7.9	2	5.3		0.0



Gambar 7: Grafik Tingkat Kesulitan Peserta PLPG BK Memperoleh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Ditinjau Dari Masa Kerja

Hasil penelitian tentang kesulitan guru BK memperoleh kompetensi pedagogik dan profesional menunjukkan bahwa mayoritas guru BK berpendapat bahwa mereka ***cukup*** mengalami kesulitan memperoleh kedua kompetensi itu. Secara keseluruhan sebagian besar guru BK SMP dan SMA berada pada tingkat sedang; 39,5% dari jumlah peserta PLPG BK gelombang ke-7 dan 42.1% dari jumlah peserta PLPG BK pada gelombang ke-10. Data menunjukkan bahwa 10,5% dari jumlah peserta PLPG BK gelombang ke-7 dan 5.3% jumlah peserta pada gelombang ke-10 berada pada tingkat ***rendah***.

Bila dilihat dari jenjang sekolah, mayoritas guru BK SMP (63,2%) dan SMA (21,1%) ***cukup*** mengalami kesulitan. Seorang guru BK SMA (2,6%) berpendapat bahwa dia ***sangat*** mengalami kesulitan. Sedangkan sebagian kecil guru BK SMP (7,9%) dan SMA (5,3%) berpendapat bahwa mereka ***tidak*** mengalami kesulitan memperoleh kompetensi pedagogik dan profesional.

Bila diihat dari masa kerja, 24 dari 38 orang guru BK (63,2%) yang memiliki masa kerja 0-10 tahun berpendapat bahwa mereka ***cukup*** mengalami kesulitan memperoleh kompetensi pedagogik dan professional. Kemudian dari 6 orang guru BK (15,8%) yang telah memiliki masa kerja 11-20 tahun berpendapat bahwa mereka ***cukup*** mengalami kesulitan. Sedangkan sisanya, 2 orang guru BK (5,3%) yang telah memiliki masa kerja 20-30 tahun juga berpendapat bahwa mereka ***cukup*** mengalami kesulitan. Hasil ini menunjukkan

bahwa mayoritas guru BK, dengan rentang masa kerja 0-30 tahun berpendapat bahwa mereka cukup sulit memenuhi kompetensi pedagogik dan kompetensi.

Bila dicermati kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh sebagian besar guru BK, 18 dari 30 pernyataan Kuesioner Kesulitan-kesulitan Peserta PLPG BK menunjukkan bahwa guru-guru BK sungguh-sungguh mengalami kesulitan memperoleh kompetensi professional tertentu. Kemudian, respon guru BK terhadap 12 item lainnya menunjukkan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan memperoleh kompetensi pedagogik dan profesional lainnya. Item-item tersebut disajikan dalam tabel berikut dibawah ini.

Tabel 7. Analisis Item-item Kuesioner Kesulitan Peserta PLPG BK

Kategori		Rentang Skor	f	%	No.Item
Sangat Mudah	$\mu + 1{,}5\sigma < X$	>160			
Cukup Mudah	$\mu + 0{,}5\sigma < X \leq \mu + 1{,}5\sigma$	134-160			
Mudah	$\mu - 0{,}5\sigma < X \leq \mu + 0{,}5\sigma$	107-133	12	40	30,29, 28, 23, 22, 21, 16, 15, 14,6,5,1
Tidak Mudah	$\mu - 0{,}5\sigma < X \leq \mu - 1{,}5\sigma$	80-106	18	60	27,26,25,24,20,19, 18,17,13,12,11,10, 9,8,7,4,3,2
Sangat Tidak Mudah	$X \leq \mu - 1{,}5\sigma$	< 80			

Tabel 8. Kompetensi Profesional yang **Sulit** Diperoleh Guru BK

No.	No. item	Item pernyataan	Kompetensi	Materi PLPG
1	2	Menentukan ragam bimbingan berdasarkan kebutuhan dan masalah siswa.	Profesional	Bidang layanan BK
2	3	Merumuskan tujuan bimbingan yang sesuai dengan tugas perkembangan siswa	Profesional	Pengembangan program BK
3	4	Menyusun materi bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam bidang pribadi-sosial, belajar, dan karier.	Profesional	Pengembangan Program BK
4	7	Membagi waktu layanan bimbingan klasikal secara proporsional (kegiatan awal, inti dan penutup).	Profesional	Pengembangan program BK

No.	No. item	Item pernyataan	Kompetensi	Materi PLPG
5	8	Merancang suatu aktivitas yang dapat membangun motivasi peserta didik ketika mengawali bimbingan.	Profesional	Pengembangan program BK
6	9	Merancang kegiatan bimbingan klasikal yang dinamis, aktif, dan kreatif dengan mengutamakan pengalaman siswa melalui instrumentasi.	Profesional	Bimbingan klasikal
7	10	Merancang permainan-permainan yang menarik bagi siswa yang sesuai dengan tujuan dan materi bimbingan klasikal untuk memperlancar proses dinamika kelompok.	Profesional	Bimbingan klasikal
8	11	Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) sesuai dengan pedoman penyusunan dan format RPL yang ditetapkan.	Profesional	Konseling individual
9	12	Menerapkan keterbukaan diri baik antara guru BK dengan siswa maupun antar siswa di dalam layanan bimbingan.	Profesional	Konseling individual
10	13	Merangkum refleksi siswa dan memberikan *learning point* setelah mengikuti layanan bimbingan.	Profesional	Bimbingan klasikal
11	17	Merumuskan pertanyaan yang menuntut siswa (konseli) menjelaskan alasan dia melakukan sesuatu hal (seperti membolos, merokok, berkelahi) tanpa menggunakan kata tanya “Mengapa”.	Profesional	Konseling individual
12	18	Merumuskan akar masalah atau penyebab masalah berdasarkan data siswa (konseli) yang berhasil digali secara mendalam (diagnosis).	Profesional	Konseling individual
13	19	Membantu siswa (konseli) untuk mendapatkan pemecahan masalah tanpa pemberian nasihat.	Profesional	Konseling individual

No.	No. item	Item pernyataan	Kompetensi	Materi PLPG
14	20	Memberikan solusi pemecahan masalah dalam konseling dengan segera ketika siswa (konseli) selesai mengungkapkan kesulitannya. Konseli akan bertanya kepada guru BK seperti kalimat ini atau kalimat lain namun maknanya sama, seperti "Saya harus bagaimana, pak/ bu?" atau "Saya minta nasihat atau pengarahan dari bapak/ibu.	Profesional	Konseling individual
15	24	Menyusun program bimbingan dan konseling (tahunan, semesteran, bulanan dan mingguan) sesuai dengan tahapan pengembangan program.	Profesional	Pengembangan program BK
16	25	Menjadikan tugas perkembangan sebagai salah satu dasar pengembangan program bimbingan dan konseling	Profesional	Pengembangan program BK
17	26	Menerapkan evaluasi (perencanaan, proses, dan hasil) program bimbingan.	Profesional	Evaluasi program
18	27	Menggunakan hasil evaluasi sebagai salah satu dasar pengembangan program bimbingan dan konseling	Profesional	Evaluasi program

Tabel 9. Kompetensi Pedagogik dan Profesional yang **Mudah** Diperoleh Guru BK

No.	No. item	Item pernyataan	Kompetensi	Materi PLPG
1	1	Memahami tugas perkembangan siswa yang sesuai dengan usia perkembangannya	Pedagogi	Pemahaman individu
2	5	Menentukan metode bimbingan yang lebih menitik beratkan pada pengalian pengalaman siswa daripada pemberian ceramah.	Profesional	Pengembangan program BK
3	6	Merancang media bimbingan yang kreatif dan sesuai dengan materi bimbingan.	Profesional	Bimbingan klasikal

No.	No. item	Item pernyataan	Kompetensi	Materi PLPG
4	14	Membedakan antara gejala masalah dan akar atau penyebab masalah ketika melakukan konseling	Profesional	Konseling Individual
5	15	Menerapkan teori dan pendekatan konseling yang sesuai dengan masalah siswa (konseli) ketika melakukan konseling	Profesional	Konseling Individual
6	16	Menggali data siswa (konseli) secara mendalam dengan teknik-teknik verbal konseling selain dengan teknik bertanya (*Probing*).	Profesional	Konseling individual
7	21	Membangun *rapport* (relasi yang hangat) dengan siswa (konseli) yang dipanggil untuk menjalani konseling dimana konseli ini sangat tertutup atau sangat keras kepala (tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah).	Profesional	Konseling individual
8	22	Menganalisis data asesmen sebagai dasar penyusunan program bimbingan dan konseling.	Pedagogi	Pemahaman individu
9	23	Menyusun instrumen asesmen sesuai dengan kebutuhan sekolah sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan konseling.	Pedagogi	Pemahaman individu
10	28	Mengidentifikasi masalah-masalah bimbingan dan konseling untuk dijadikan topik penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK	Profesional	Penelitian Tindakan BK
11	29	Menyusun perangkat pengumpulan data dalam PTBK.	Profesional	Penelitian Tindakan BK
12	30	Menyusun suatu proposal PTBK yang sesuai dengan keadaan sekolah atau masalah siswa	Profesional	Penelitian Tindakan BK

PEMBAHASAN

Data menunjukkan bahwa 39,5% dari peserta PLPG BK gelombang ke-7 dan 42,1% dari peserta gelombang ke-10 dengan masa kerja sebagai guru BK 0-10 tahun bahkan ada yang lebih dari 10 tahun cukup sulit memperoleh kompetensi pedagogik dan profesional. Idealnya, semakin lama bekerja semakin berkurang tingkat kesulitan, namun tingkat kesulitan (tingkat sedang) tetap berada pada seluruh rentang masa kerja. Memang, layanan bimbingan dan konseling terus mengalami perkembangan. Ada 3 kemungkinan penyebab timbulnya kesulitan memperoleh kedua kompetensi tersebut: (1) kurangnya pemahaman dan wawasan tentang pelayanan bimbingan dan konseling yang berbasis psikologi dan bimbingan dan konseling, dan hal ini pada gilirannya mempengaruhi kurangnya kemampuan analisis, (2) kurangnya kreativitas guru BK dalam menerapkan pendekatan *experiential learning* terutama, pada layanan bimbingan (klasikal), dan (3) kecenderungan yang kuat berpusat pada *teacher centered* (pemberian nasihat, pengajaran) daripada *student centered*.

Berkaitan dengan penyusunan program bimbingan dan bimbingan klasikal, guru BK mudah memahami tugas-tugas perkembangan siswa, tetapi tidak mudah menyusun topik-topik bimbingan berbasis kebutuhan dan masalah siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa guru BK kurang mampu menganalisis kaitan antara tugas-tugas perkembangan, kebutuhan, dan masalah siswa. Kekurang mampuan guru BK ini sejalan dengan kesulitan merancang suatu program bimbingan secara profesional. Guru BK mengalami kesulitan merumuskan tujuan, merancang permainan-permainan yang kreatif, membimbing siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas bimbingan, memberikan *learning point* aktivitas bimbingan, dan yang penting pula memanfaatkan hasil evaluasi program untuk perancangan program bimbingan. Kesulitan merancang aktivitas bimbingan berbasis proses dinamika kelompok akan berakibat pada penyelenggaraan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok berlangsung searah; dari guru BK ke siswa.

Berkaitan dengan konseling individual, bagi guru BK pemberian nasihat sangatlah mudah dilakukan. Para guru BK juga berpendapat bahwa menerapkan teori dan pendekatan konseling bukanlah hal yang sulit dalam suatu proses konseling. Namun hal ini bertolak belakang dengan ketidak mampuan guru BK

dalam merumuskan akar atau inti masalah karena hal ini berkaitan erat dengan teori konseling. Akar atau inti masalah dapat dirumuskan secara cermat dengan melihat sudut pandang dari teori-teori konseling tertentu dan memperhatikan pula konteks budaya dimana siswa hidup. Dari perspektif kompetensi konseling lintas budaya, terbentuknya masalah dalam diri individu dapat dipengaruhi oleh ras, etnis, agama, usia, gender, status sosial ekonomi. Selain itu munculnya masalah tidak dapat dilepaskan dari latar belakang historis, tradisi, dan nilai-nilai dari kelompok konseli. Karena sulitnya merumuskan akar masalah maka pemberian nasihat oleh guru BK akan lebih berdasarkan pada gejala masalah (*presenting problem*). Pemberian nasihat pun lebih bersifat normatif daripada mempertimbangkan latar belakang budaya konseli.

Berkaitan dengan ketidak mampuan guru BK menyelenggarakan evaluasi program bimbingan mungkin dapat disebabkan oleh dua hal. ***Pertama***, guru BK kurang memiliki kompetensi mengevaluasi proses dan hasil-hasil pelaksanaan program bimbingan. Kegiatan evaluasi program bimbingan itu merupakan bagian dari pengembangan program bimbingan. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa guru BK kurang mampu merancang suatu program bimbingan secara profesional. Guru BK mengalami kesulitan menyelenggarakan bimbingan klasikal berbasis proses dinamika yang memadai dan membimbing siswa untuk merefleksikan perubahan-perubahan apa saja yang dialaminya serta memberikan *learning point* dari aktivitas bimbingan. ***Kedua***, ketidak mampuan guru BK menyelenggarakan evaluasi program bimbingan kemungkinan besar disebabkan oleh ketidak mampuan guru BK menyusun dan menyediakan instrumen-instrumen penilaian. Dilihat dari jangka waktunya, penilaian itu sendiri terdiri dari penilaian segera (setelah suatu aktivitas bimbingan diberikan), penilaian jangka menengah (setelah beberapa topik bimbingan), penilaian jangka panjang (setelah suatu program bimbingan). .

Di antara unsur-unsur kompetensi profesional, pada umumya para guru BK mampu melakukan penelitian tindakan bimbingan; mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan. Hal ini mungkin terjadi karena guru BK telah mengalami proses pembelajaran melaksanakan penelitian tindakan bimbingan sebagai salah satu persyaratan untuk kenaikan pangkat. Bagi guru BK yang berada dalam gelombang ke-7, penelitian tindakan (kelas) bukanlah suatu

yang baru. Konsep dan prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling adalah penelitian tindakan (*action research*). Namun, guru BK kurang mampu memanfaatkan hasil-hasil penelitian untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling secara profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Ketidak mampuan menganalisis akar masalah siswa dari sudut pandang psikologis dan kultural serta rendahnya kreativitas guru BK dalam merancang dan melaksanakan program berbasis proses dinamika kelompok dapat dipandang sebagai faktor penyebab kesulitan guru BK memperoleh kompetensi profesional tersebut.
2) Dominasi pemberian nasihat dapat dipandang sebagai faktor pelemahan kemampuan guru BK menerapkan teori-teori dan pendekatan-pendekatan konseling dalam proses konseling.
3) Kemampuan guru BK merumuskan masalah-masalah siswa untuk penelitian tindakan bimbingan tidak beiringan dengan kemampuan guru BK merumuskan masalah-masalah siswa untuk ditindak lanjuti dalam penyusunan program bimbingan (bimbingan klasikal dan konseling individual).

SARAN-SARAN

Untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan profesional konselor secara menyeluruh dan mendalam diperlukan penelitian lanjutan dalam konteks nyata; bukan dalam situasi guru BK sedang mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru BK (PLPG). Hal-hal yang perlu diteliti sebagai berikut :

1) Kemampuan guru BK memahami dan menyadari *worldview* siswa (sudut pandang) dalam konteks psikologis dan budaya (kompetensi pedagogik dan kompetensi konseling lintas budaya).
2) Kemampuan profesional guru BK untuk seluruh komponen kompetensi profesional sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dengan menyoroti kompetensi konseling lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). (2013). *Panduan khusus bimbingan dan konseling. pelayanan arah peminatan peserta didik.*

Azwar, Saifuddin. (2005). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barker, S.B., & Gerler, Jr.,E.R. (2004). *School counseling for the twenty-first century*. Upper Saddle River New Jersey: Pearson Education, Inc.

Corey. G. (1991). *Theory and practice of counseling and psychotherapy.* California: Brooks/Cole Publishing Company.

Creswell. (2010). *Qualitative inquiry and research design*. Thousand Oaks: Sage Publication Inc.

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Erford, B.T. (2007). *Transforming The School Counseling Profession.* Upper Saddle River New Jersey: Pearson Education, Inc.

Lee, Cortland C. (2006). *Multicultural issues in counseling: New approach to diversity.* Alexandria: American Counseling Association.

Kemendiknas. (2008). *Peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 27 tahun 2008 tentang tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru BK/konselor.*

Kemendiknas. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, nomor 111, tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah.*

Roysircar. (2003). *Multicultural counseling competency 2003: Association for multicultural counseling and development.* Alexandria: American Counseling Association.

Sri Hastuti,M.M. (2014). *IbM Guru BK bimbingan dan konseling: Upaya peningkatan kompetensi profesional.* Prosiding Seminar Nasional Kontribusi Penelitian dan PPM dalam Menghasilkan Insan Humanis dan Profesional (hlm. 201-2013).

Winkel, W.S., & Sri Hastuti, M.M. (2012). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan.* Yogyakarta: Media Abadi.